
Pendidikan Berbasis Pesantren

Sudadi³⁰

ABSTRACT

This research originates from the general belief that most generations of Indonesia that are predominantly Muslims attend public schools and not madrasas, whereas the Islamic Religious Education (PAI) taught to Muslim students in public schools is only dogmatic Islamic teachings. As a result, many Muslim students from public schools have poor understanding of their religion and do not understand it perfectly (*kaffah*). In fact, cognitive aspects are only a priority in discussion. To practice and respect the beliefs of Islam (Aqeedah) and morals, these two things are far from expectations. Therefore, Islamic education in public schools from elementary school to secondary school must employ development, modification, innovation and additional learning programs so that the integral goal of Islamic education can be achieved. A more optimal learning system can be carried out by applying wider Islamic educations in public schools. The *pesantren* (Islamic Boarding School)-Based School Program launched in public schools is one of the programs as an effort to create students with moral character. It means that in the context of Islam religion it can be called the morality of *karimah*. The question depends on the implementation and effectiveness of the *pesantren*-based education programs in public schools. This study also discusses the development and learning process of Islamic education in public schools that generally implement *pesantren*-based school programs. This study focuses on objects in the Ma'arif Vocational School which has implemented this program since 2013 in Kebumen Regency. This study aims to describe a *pesantren*-based school by outlining the planning, implementation and evaluation of *pesantren*-based Islamic religious education learning system programs. The analytical approach is naturalistic by conducting a comprehensive and descriptive discussion on the focus of research in an integrated education system, with methods of observation, interviews and documentation, followed by testing data validity through frequent interactions with primary sources, observing more diligently and conducting conduction triangulation tests. In addition, this study uses descriptive analysis, cross case analysis and comparative and inductive reasoning for processing, discussion and analysis of findings.

Keywords: Islamic Education System, Islamic Boarding School (*pesantren*)

³⁰ Doktor dalam Studi Islam konsentrasi Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Pendidikan adalah proses mentransformasikan pengetahuan yang ditujukan untuk perbaikan, penguatan dan menyempurnakan segala potensi yang ada pada peserta didik, pendidikan tidak harus diselenggarakan di ruang kelas dan dibatasi waktu belajar. Pendidikan dilakukan sepanjang hayat, kapan dan dimanapun manusia mau dan memiliki kemampuan melaksanakan proses pendidikan. Sepanjang sejarah umat manusia, peran pendidikan sangat signifikan dalam upaya meningkatkan kualitas dan martabat hidupnya sehingga dari peradaban primitif dapat berkembang dengan luar biasa menuju peradaban modern.

Pendidikan merupakan suatu modal dasar berharga dan mengoptimalkan sumber daya manusia secara unggul. Jika lebih diperhatikan lagi, pendidikan menjadi satu jalan yang dianggap paling benar dalam merubah peradaban. Pendidikan dilihat dari pandangan klasik sebagai pranata yang menjalankan tiga fungsi sekaligus, pertama melalui pendidikan diharapkan generasi muda disiapkan untuk memegang peranan-peranan tertentu dalam masyarakat dimasa datang. *Kedua*, mentransfer ilmu pengetahuan sesuai peranan yang diharapkan. *Ketiga*, mentransfer nilai-nilai (*values*) Untuk memelihara persatuan dan keutuhan masyarakat sebagai sarana berlangsungnya kehidupan masyarakat dan peradaban.³¹

Driyarkara menyatakan, bahwa pendidikan pada dasarnya merupakan suatu perbuatan fundamental dalam bentuk komunikasi antar pribadi, yang terjadi proses humanisasi yakni proses memanusiakan manusia. Pendidikan seharusnya membantu agar seseorang tahu dan mau bertindak sebagai

³¹Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam* (Bandung : Al-Ma'arif, 1980),.92.

manusia dan bukan hanya secara instintif saja.³² Ini menandakan bahwa manusia akan semakin berkualitas tingkat kemanusiaannya setelah mengalami pendidikan yang tepat, baik dan benar. Sehingga program-program yang dirumuskan ditujukan meningkatkan mutu pendidikan. Tentunya dengan melihat dan mempertimbangkan berbagai aspek pada diri manusia.

Pendidikan Islam diakui keberadaannya dalam sistem pendidikan nasional Indonesia yang terbagi menjadi tiga hal. *Pertama*, pendidikan Islam sebagai lembaga diakui adanya keberadaan lembaga pendidikan secara eksplisit. *Kedua*, pendidikan Islam sebagai mata pelajaran diakui adanya pendidikan agama sebagai salah satu pelajaran yang wajib diberikan pada tingkat dasar sampai perguruan tinggi. *Ketiga*, pendidikan Islam sebagai nilai (value), yakni ditemukannya nilai-nilai islami dalam sistem pendidikan.³³

Dalam struktur sosial kebudayaan, Pendidikan memiliki empat unsur yang dijadikan unsur kebudayaan suatu bangsa, yaitu; (1) moral atau etika yang mendasari ikatan sosial. (2) Unsur estetika untuk membentuk cita rasa umum. (3) logika tarapan untuk menentukan bentuk-bentuk aktivitas umum. (4) Teknologi terapan yang sesuai dengan semua jenis yang ada dalam ragam masyarakat atau industri.³⁴

Merujuk pada batasan diatas, maka praktek pendidikan Islam merupakan penjabaran keempat unsur tersebut. Pendidikan Islam seyogyanya menjadi sarana pembentukan situasi tersebut "berpengetahuan" dan berakhlak mulia. Prosesnya bukan berupa rangkaian indoktrinasi pengetahuan dan mencampakan keempat unsur pendidikan diatas dalam bingkai yang terpilah-pilah. Proses pendidikan yang dilakukan seyogyanya merupakan proses pemberian sejumlah informasi mengenai pengalaman untuk memperoleh ilmu pengetahuan. Di sisni peserta didik diarahkan untuk menemukan bentuk

³² N. Driyarkara, *Tentang Pendidikan* (Yogyakarta : Kanisius, 1980),.87.

³³ Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara* (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), 44 .

³⁴ Malik Bin Nabi, *Membangun Dunia Baru Islam*, Terj. Alif Muhammad dan Abdul Adhiem, (Bandung :Mizan, 1995),hlm.10

pengetahuan yang diinginkan, sesuai dengan kebutuhan masa depannya yang pasti berbeda dengan lingkungan dan persoalan yang dialami seorang pendidik. Dengan demikian pendidikan Islam menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional Indonesia.

Kurikulum nasional pendidikan di Indonesia mengalami pasang surut dalam setiap kurun waktu. Seperti sering berubahnya kurikulum Nasional. Dalam perjalanan sejarah sejak tahun 1945, kurikulum pendidikan nasional telah mengalami perubahan, yaitu pada tahun 1947, 1952, 1964 1968, 1875, 1984, 1994, 2004, 2006³⁵ dan hingga saat ini kurikulum 13.

Oleh karena itu, pemerintah berusaha selalu meningkatkan kualitas Pendidikan Nasional dengan program-program yang memungkinkan pendidikan nasional mencapai tataran ideal. Sebagaimana dalam Fungsi dan Tujuan Pendidikan Nasional yang terdapat dalam Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Terkandung kata taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam rumusan tujuan pendidikan nasional tersebut menunjukkan bahwa pendidikan agama diharapkan berperan penting untuk usaha pencapaian Tujuan Pendidikan Nasional, karena keimanan dan ketaqwaan dapat dicapai secara sempurna melalui pendidikan agama. Karena itu pendidikan agama termasuk Pendidikan Agama Islam, mempunyai kedudukan yang penting dalam Sistem Pendidikan Nasional.

Humalik menegaskan sistem pembelajaran yang mengkombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlenfngkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai tujuan . unsur manusiawi dalam sistem pembelajaran terdiri atas siswa, guru serta orang-orang yang mendukung terhadap keberhasilan proses pembelajaran.³⁶

³⁵ Dicky Wirianto, “*Perspektif Historis Transformasi Kurikulum di Indonesia*” Islamic Studies Journal I vol.2 No. 1 januari –Juni 2014, 134.

³⁶ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Prenadamedia Group 2015), 6.

Sementara itu, pendidikan Islam baik sebagai lembaga maupun sebagai materi, oleh para pengamat pendidikan Islam di Indonesia dikritik karena telah mempraktekan proses pendidikan eksklusif, dogmatik, dan kurang dalam hal aspek moralitasnya. Proses pendidikan seperti ini terjadi di lembaga-lembaga pendidikan Islam, seperti Madrasah, Sekolah Islam, dan pesantren. Indikatornya menurut M. Amin Abdullah, terlihat pada ‘proses pendidikan dan pengajaran agama pada umumnya yang lebih menekankan sisi keselamatan kelompoknya sendiri dari keselamatan yang dimiliki dan didambakan oleh pihak lain di luar kelompoknya sendiri.’³⁷

Mengingat proses pembelajaran pendidikan memerlukan metode, maka nilai-nilai tersebut harus dijadikan dasar dalam Model, Perencanaan, Implementasi dan model suatu lembaga pendidikan baik dalam bentuk sekolah, madrasah. Dengan membahas model-model mengajar yang dianggap cocok harus dikembangkan dan apa fungsinya secara khusus atau bagaimana sebuah model dapat membantu pelaksanaan tugas-tugas guru dalam proses mengajar-belajar di kelas. Pendidikan Islam saat ini sangat dibutuhkan karena adanya perubahan tatanan hidup manusia yang mengalami perubahan yang sangat cepat, diantaranya disebabkan adanya perubahan cara menghadapi kehidupan dan memenuhi kebutuhan hidupnya.

Jika hal tersebut kemudian dikaitkan dengan kenyataan bahwa masyarakat Indonesia Proses pendidikan Agama Islam yang mentransfer ilmu pengetahuan, mendapatkan format nilai dan budaya pada posisi yang menentukan masa depan peserta didik. Oleh karena itu, masa depan dapat dikatakan sebagai alternatif dari proses perjalanan hidup manusia.³⁸

Pendidikan Agama Islam ke depan masih harus melandasi dinamikanya pada teks-teks transendental, sekalipun masa turunya sudah lampau, dan

³⁷ Lihat M Amin Abdullah, “pengajaran Kalam dan Teologi di Era Kemajemukan : Sebuah Tinjauan Materi dan metode pendidikan Agama” dalam Tashwirul Afkar, Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan, Edisi No. 11 Tahun 200, halm.14

³⁸ Muhtarom HM, *Mengembangkan keilmuan pendidikan Islam*, (Semarang: Rasail Media Group, 2010), halm. 263

mau mengkaji kemajuan-kemajuan pendidikan umat Islam masa silam serta mau bersandar setidaknya pada kaidah baru yang berbunyi “*al-akhzu bi al-jadid al-aslah wa al-muhafazah ala al-qadim al-salih*”. (Mentransfer nilai-nilai baru yang lebih baik dengan tetap mempertahankan nilai-nilai lama yang baik).³⁹

Pendidikan Islam saat ini sangat dibutuhkan karena adanya perubahan tatanan hidup manusia yang mengalami perubahan yang sangat cepat. Pendidikan Agama Islam ditujukan untuk membentuk manusia dengan kecerdasan intelektual dan spiritual. Tujuan seperti ini tidak mungkin terwujud tanpa adanya sistem dan proses pendidikan yang baik. Oleh karena itu, menurut pakar, pendidikan agama Islam ditujukan untuk mampu menciptakan manusia yang akan mengemban tugas menyejahterakan dan memakmurkan kehidupan di muka bumi ini.

Jika hal tersebut dikaitkan dengan kenyataan bahwa masyarakat Indonesia mayoritas beragama Islam, tentunya peningkatan kualitas dan kuantitas Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia menjadi prioritas utama namun dalam implementasinya, banyak pemerhati pendidikan dan kaum agamawan menyoroti dan menilai peran dan fungsi PAI di sekolah-sekolah umum. Muhaimin menilai bahwa kurang efektifnya PAI di sekolah disebabkan sistem penyelenggaraannya yang bersifat mandiri, kurang efektif dalam menanamkan nilai-nilai yang bersifat kompleks. Guru PAI seharusnya bekerjasama dengan guru-guru lainnya dalam kesehariannya. Pendidikan agama harus berintegrasi dan bersinkronisasi dengan pendidikan non-agama sehingga mempunyai relevansi terhadap berbagai perubahan sosial dalam masyarakat.⁴⁰

1. Sistem Pembelajaran

a. Pengertian Sistem Pembelajaran

pengertian sistem pembelajaran secara umum dapat dilihat dari pengertian Wina Sanjaya yang mengemukakan :

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Muhaimin. Et.al., *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung : Rosdakarya, 2008), hlm.107

Sistem pembelajaran adalah suatu kombinasi terorganisasi yang meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang berinteraksi untuk mencapai suatu tujuan. perbedaan⁴¹ sistem pendidikan bagi umat Islam mencakup bidang keagamaan, spiritual, sosial, dan politik. Sistem nilai Islam tersebut telah menciptakan beberapa perbedaan dasar antara sistem pendidikan Islam dan modern, baik Timur maupun Barat.⁴²

Sebagai suatu sistem seluruh unsur yang membentuk sistem yang memiliki dan saling ketergantungan yang diarahkan untuk mencapai tujuan. keberhasilan sistem pembelajaran adalah keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran adalah keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. yaitu keberhasilan siswa mencapai tujuan. Sistem selalu berkembang sesuai dengan konteks dimana pengertian sistem itu digunakan. Dalam pendekatan sistem pembelajaran merupakan suatu kesatuan dari komponen-komponen pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, karena satu dengan yang lain saling mendukung. Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap keberhasilan sistem pembelajaran ;

a. Guru

Keberhasilan suatu sistem pembelajaran, guru merupakan komponen yang menentukan, karena guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa. Dalam sistem pembelajaran guru bisa berperan sebagai perencana (*planer*) atau desainer (*designer*) pembelajaran. Efektivitas pembelajaran terletak pada profesionalisme guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru.

Menurut Dunkin ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kualitas guru, yaitu; *teacher formative experience*, *teacher training*

⁴¹ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta : Prenadamedia Group ,2008), 6.

⁴² Hasan Basri, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Bandung: CV Pustaka Mulia , 2012),32.

experience dan *teacher properties*⁴³. *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman-hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. *Teacher training experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktifitas dan latar belakang pendidikan guru. *Teacher properties*, segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru.

Guru merupakan komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarnya, tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas dan kompetensi guru. Guru profesional harus mempunyai kompetensi; pedagogik, personal, sosial dan profesional.

b. Murid

Murid sebagai komponen dalam proses belajar mengajar (PBM), disamping sebagai obyek pendidikan dan subyek pendidikan. Sebagai subyek murid adalah kunci dari semua pelaksanaan pendidikan. Tiada pendidik tanpa ada peserta didik, untuk itu murid harus dipahami dan dilayani sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya sebagai murid. Sikap dan penampilan murid dalam proses pembelajaran merupakan aspek yang dapat mempengaruhi sistem pembelajaran. Ditemukan juga murid yang sangat aktif (*hyperinetic*) dan ada pula murid yang pendiam dan adapula yang memiliki motivasi yang lemah dalam belajar.

c. Sarana dan Prasarana

Kelengkapan sarana dan prasarana akan sangat membantu guru dalam menyelenggarakan pembelajaran, maka sarana dan prasarana berpengaruh terhadap proses pembelajaran. Dengan pemenuhan sarana prasarana seperti gedung, laboratorium, perpustakaan, gelanggang olah raga, mushalla, tempat parkir merupakan kebutuhan vital dalam

⁴³ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Prenadamedia Group, 2015), 16.

memenuhi persyaratan minimal untuk mendukung pelaksanaan proses belajar mengajar.

d. Lingkungan

Lingkungan dapat mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor sosial, psikologis, maksudnya adalah keharmonisan antara orang yang terlibat dalam proses pembelajaran. Faktor lingkungan sebenarnya tidak terlalu berpengaruh besar, karena semua kembali kepada individu masing-masing.

Komponen-komponen dalam sistem pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis pesantren antara lain;

1. Tujuan

Tujuan belajar adalah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, ketrampilan dan sikap-sikap baru yang diharapkan tercapai oleh siswa. komponen tujuan pembelajaran meliputi; tingkah laku, tes, ukuran perilaku.

2. Isi dan Materi Pembelajaran

Materi pelajaran tidak hanya dalam buku, akan tetapi mencakup keseluruhan materi pembelajaran. materi disusun berdasarkan tujuan dan karakteristik siswa.

3. Strategi atau metode pembelajaran.

Keberhasilan dalam mencapai tujuan sangat tergantung pada komponen ini, komponen tersebut tidak akan memiliki makna dalam proses pencapaian tujuan. dengan menggunakan strategi atau metode pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi siswa.

4. Alat dan sumber belajar

Agar materi pembelajaran lebih mudah dipahami oleh siswa, maka dalam proses belajar mengajar digunakan alat pembelajaran berupa; gambar, bagan, grafik sehingga siswa mudah untuk memahami dalam proses belajar mengajar.

5. Evaluasi

Evaluasi dapat digunakan untuk menyusun graduasi kemampuan anak didik. Evaluasi dilaksanakan secara komprehensif, obyektif, kooperatif, dan efektif. Evaluasi dilaksanakan berpedoman pada tujuan dan materi pembelajaran. Guru melakukan evaluasi terhadap hasil tes untuk menetapkan standar keberhasilan. Melalui evaluasi guru dapat melihat kekurangan dalam pemanfaatan berbagai komponen.

b. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Istilah pendidikan adalah berasal dari kata didik, setelah mendapat awalan me- sehingga menjadi mendidik memiliki arti memelihara dan memberikan latihan, sehingga untuk mencapainya memerlukan ajaran maupun tuntunan serta pimpinan tentang akhlak dan kecerdasan. Kata pendidikan setelah ditambah awalan dan akhiran dengan kata dasar sebelumnya didik, diartikan sebagai proses merubah sikap maupun tata laku seseorang ataupun sekelompok orang dalam upaya mendewasakan manusia dengan pengajaran dan pelatihan.⁴⁴ Dalam istilah Inggris pendidikan disebut *education* yang berasal dari kata *educate* (mendidik) artinya memberi peningkatan dan pengembangan. *Education*(pendidikan)diartikan dalam hal yang sempit sebagai proses perbuatan dalam memperoleh pengetahuan. Zuhairini menyatakan bahwa pendidikan agama sebagai berbagai usaha baik sistematis maupun pragmatis dalam upaya membantu peserta didik agar hidup berdasar ajaran Islam.⁴⁵

Secara lebih rinci, Zakiah Darajat merangkum sejumlah pengertian pendidikan agama Islam sebagai berikut: *Pertama*, Pendidikan agama Islam

⁴⁴Tim Penyusun kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989),204.

⁴⁵Ramazulis.*Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta:Kalam Mulia, 2010),27.

adalah Upaya baik berupa bimbingan maupun asuhan pada peserta didik agar setelah menyelesaikan pendidikan mereka mampu menjadikan ajaran agama Islam sebagai pandangan hidup (way of life), sehingga tidak sekedar memahami, namun mampu mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, Pendidikan yang didasarkan ajaran Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam. *Ketiga*, Melalui pendidikan agama Islam diharapkan peserta didik memahami serta menghayati dan mengimplementasikan ajaran agama Islam secara menyeluruh dalam perbuatan sehari-hari agar terwujud kesejahteraan hidup di dunia maupun di akherat kelak.⁴⁶

Secara teoritis pendidikan agama Islam lebih banyak ditunjukkan terhadap perbaikan akan sikap mental yang diwujudkan dalam amal perbuatan, untuk diri pribadi ataupun orang lain. Sedangkan secara praktis, pendidikan agama Islam ialah pendidikan iman sekaligus pendidikan amal saleh, oleh karenanya pendidikan agama Islam berisi sikap maupun perilaku pribadi atau kelompok dengan bertujuan pada kesejahteraan hidup, maka hal ini menyangkut pendidikan individu dan masyarakat.⁴⁷ Jalaluddin mendefinisikan pendidikan agama Islam adalah upaya yang dilakukan oleh mereka yang mempunyai tanggung jawab untuk membina, membimbing, mengembangkan serta mengarahkan potensi yang dimiliki anak agar mereka dapat berperan dan berperan dan berfungsi sebagaimana hakekat kejadiannya.⁴⁸

Ahmad Tafsir berpendapat, Pendidikan agama Islam dapat berarti merupakan usaha yang dilakukan untuk mempunyai tanggung jawab dalam membina, mengembangkan serta mengarahkan potensi peserta didik agar dapat berperan dan berfungsi sebagaimana hakekat kejadiannya. Pihak yang dimaksud “mereka yang bertanggung jawab” dalam pengertian di atas adalah orang tua anak, dan guru serta pendidik lainnya merupakan pelimpahan dari sebagian tanggung jawab orang tuanya. Tanggung jawab terhadap pendidikan seorang anak pada akhirnya tetap akan kembali pada orang tuanya. Kemudian maksud dari ungkapan “agar mereka bisa memiliki fungsi dan peran

⁴⁶Zakiyah darajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002),86.

⁴⁷*Ibid.*, 32-33

⁴⁸Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002),19.

sebagaimana hakekat kejadiannya” tidak lain adalah supaya yang dididik menjadi hamba Allah yang penuh pengabdian, taat dan setia sesuai dengan hakikat penciptaannya dan berperan sebagai khalifah Allah untuk memakmurkan kehidupan di dunia.⁴⁹ Secara ringkas, Pendidikan Agama Islam adalah upaya mengembangkan potensi mental spiritual dari peserta didik dengan menanamkan keimanan, mengajarkan ilmu pengetahuan Islam, membimbing mengamalkannya dan membimbing siswa memiliki akhlak mulia yang sesuai berbagai norma keislaman.

1. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Pada dasarnya intinya adalah ingin membentuk pribadi manusia supaya menjadi manusia beriman.⁵⁰ Pada pendidikan Agama Islam hal paling penting ditanamkan lebih dahulu adalah keimanan, karena dengan adanya keimanan akan menghasilkan ketaatan dalam menjalankan agama Islam sehingga akhlak mulia dapat terbentuk. Zuhairini berpendapat bahwa pada umumnya pendidikan agama Islam memiliki tujuan untuk melatih anak agar menjadi muslim, yang memiliki kesalehan, akhlak yang mulia, teguh beriman serta bermanfaat untuk masyarakat, agama maupun negara.⁵¹ Nawawi menghendaki pendidikan agama Islam ditujukan untuk mewujudkan kedewasaan yang diliputi kesalehan yang mendalam.

Kedewasaan ini disebut dengan kedewasaan rohaniah yang mampu mengantarkan manusia kepada kedewasaan yang seimbang dengan kedewasaan lahiriyah sehingga keselamatan, kesejahteraan dan kebahagiaan hidup didunia dan di akherat dapat tercapai. Kedewasaan yang merupakan tujuan umum dalam pendidikan agama Islam tersebut tidak dapat tercapai secara sekaligus pada perkembangan anak. Untuk mencapainya diperlukan waktu yang relatif lama, sehingga harus diwujudkan secara bertahap dan harus dijabarkan secara jelas dalam perumusan tujuan khusus yang dapat terbentuk tujuan sementara, tujuan alat dan tujuan sementara. Tujuan

⁴⁹*Ibid.*,20.

⁵⁰Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2010),.132.

⁵¹Zuhairini, dkk.,*Metodik Khusus Pendidikan Agama.*,. 45.

sementara merupakan tujuan yang mesti dicapai lebih dahulu sebelum mencapai tujuan lain yang derajatnya bisa sama tapi bisa pula berbeda. Tujuan, untuk memperoleh kesejahteraan kebahagiaan hidup dunia akherat. Alat maupun tujuan mengarah dan menunjang dalam pencapaian tujuan umum pendidikan agama Islam yakni menjadi manusia yang dewasa dan beriman takwa kepada Allah swt.⁵²

2. PAI sebagai Mata Pelajaran

Pendidikan Agama merupakan suatu mata pelajaran yang secara legal formal telah diakui secara sah dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003. Bahkan ditegaskan bahwa isi kurikulum setiap jenis, jalur, dan jenjang pendidikan wajib memuat pendidikan agama yang sesuai dengan agama peserta didik. Undang-undang tersebut juga menjelaskan, bahwa kurikulum disusun sesuai dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dengan memperhatikan:

- 1) Peningkatan iman dan takwa
- 2) Peningkatan akhlak mulia
- 3) Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
- 4) Keragaman potensi daerah dan lingkungan
- 5) Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
- 6) Tuntutan dunia kerja
- 7) Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
- 8) Agama
- 9) Dinamika perkembangan global
- 10) Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan (pasal 36 ayat 3)

Secara lebih spesifik juga dijelaskan lebih lanjut, bahwa kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat:

- 1) Pendidikan agama
- 2) Pendidikan kewarganegaraan
- 3) Bahasa

⁵² Ramayulis .*Op.cit.*,. 136

-
- 4) Matematika
 - 5) Ilmu pengetahuan alam
 - 6) Ilmu pengetahuan sosial
 - 7) Seni dan budaya
 - 8) Pendidikan jasmani dan olah raga
 - 9) Keterampilan/ kejuruan
 - 10) Muatan lokal (pasal 37 ayat 1)

Kurikulum pendidikan tinggi wajib memuat:

- 1) Pendidikan agama
- 2) Pendidikan kewarganegaraan
- 3) Bahasa (pasal 37 ayat2).⁵³

Undang-undang ini juga menyatakan bahwa pendidikan agama adalah hak peserta didik, disebutkan; setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agama yang dianutnya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama (pasal 12 ayat 1a). Dalam bagian penjelasan diterangkan pula, bahwa pendidik atau guru agama yang seagama dengan peserta didik difasilitasi dan atau disediakan oleh pemerintah atau pemerintah daerah sesuai dengan satuan pendidikan sebagaimana diatur pasal 41 ayat (3). Dalam penjelasannya dinyatakan bahwa *pendidikan agama* merupakan usaha untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia, dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional.⁵⁴

Konsep Islam, iman merupakan potensi rohani dan diaktualisasikan melalui amal saleh yang menghasilkan iman atau disebut takwa. Keserasian hubungan antara manusia dengan Allah, dan manusia dengan dirinya sendiri membentuk kesalehan pribadi, sedangkan keserasian hubungan manusia dengan sesamanya akan membentuk kesalehan sosial, begitu pula keserasian antara manusia

⁵³*Himpunan Perundang-undangan Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional* (bandung : Nuansa Aulia, 2008),22-23.

⁵⁴*Ibid.*, 24.

dengan alam akan membentuk kesalehan kepada alam sekitar. Kualitas kesalehan inilah yang nantinya menentukan derajat ketakwaan seseorang di hadapan Allah SWT.

Dalam GBPP PAI disekolah umum, dijelaskan bahwa PAI adalah upaya menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam dengan berbagai kegiatan maupun bimbingan, dan pengajaran serta latihan tanpa meninggalkan toleransi terhadap agama lain sehingga kerukunan masyarakat dapat terbentuk demi terwujudnya persatuan nasional.

Dari apa yang disampaikan tersebut maka hal yang harus diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu berikut :

- 1) Pendidikan agama Islam merupakan upayasecara sadar, yaitu diperlukannya bimbingan, arahan, latihan-latihan yang terencana dalam proses pengajaran agar tujuan yang diinginkan dapat tercapai.
- 2) Peserta didik yang hendak disiapkan dan atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam.
- 3) Pendidik atau Guru sebagai pengarah, pendidik dan pembimbing dalam pengajaran Agama Islam harus memberikan pemahaman, latihan-latihan, yang ditujukan untuk penghayatan dan pengamalan ajaran agama, agar terbentuk kesalehan dan kualitas pribadi untuk menuju terbentuknya kesalehan sosial sehingga tujuan pendidikan Agama Islam dapat tercapai
- 4) Kegiatan (pembelajaran) pendidikan agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial. Dalam arti, melalui kualitas maupun kesalehan pribadi tersebut, diharapkan peserta didik mampu memiliki hubungan kemasyarakatan yang baik, dapat membina hubungan yang baik dengan sesamamuslim maupun dapat menjaga

toleransi terhadap mereka yang bukan seagama, dengandemikian persatuan dan kesatuan bangsa dapat terbina.⁵⁵

Pelaksanaan PAI di sekolah-sekolah umum harus dibedakan antara program dengan tujuan. PAI di sekolah umum merupakan salah satu program yang berfungsi sebagai media pendidikan Islam melalui lembaga pendidikan formal, yang diberikan di sekolah umum. Nurcholis Madjid, membedakan penyelenggaraan pendidikan Islam dalam dua bagian, yakni: *Pertama*, program yang ditujukan untuk melahirkan ahli agama. *Kedua*, Ditujukan sebagai pemenuhan kewajiban pemeluk agama agar memberikan pengetahuan dan mengamalkan ajaran agamanya.⁵⁶ Tujuannya agar peserta didik dibina menjadi muslim yang memiliki kepribadian yang utuh yang taatmenjalankan perintah agamanya, bukan menjadikan peserta didik sebagai ahli agama Islam. Titik beratnya adalah mengarahkan anak didik agar menjadi orang-orang yang memiliki iman dan takwa untuk melaksanakan amal saleh sesuai dengan kemampuan serta berakhlak mulia.

Proses pembelajaran pendidikan Islam di sekolah Ditujukan agar kesalehan pribadi dan kesalehan sosial peserta didik dapat terwujud. Hal tersebut untuk menghindari sikap fanatisme dan intoleran pada peserta didik yang pada akhirnya sikap negatif tersebut dapat melemahkan kerukunan. Maka, pembelajaran diharapkan dapat menciptakan *Ukhuwah Islamiyah*, dalam arti luas yaitu *ukhuwah fi al-'ubudiyah*, *ukhuwah fi al-insaniyah*, *ukhuwah fi al-wataniyah wa al-nasab*, dan *ukhuwah fi al-din al-Islam*.

4. Kurikulum PAI di Sekolah

a. PAI Dalam Kurikulum KTSP

Mata pelajaran sebagai mata pelajaran, PAI merupakan upaya mewujudkan peserta didik yang beriman serta bertakwa dan berakhlak mulia melalui pengajaran, pelatihan dan bimbingan yang terencana bersumber pada Al-Qur'an dan Hadis, dan menjadikan peserta didik

⁵⁵Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: Rosda Karya, 2008), 76.

⁵⁶Nurcholis Madjid, "Madrasah Pendidikan Agama di sekolah Menengah Umum", dalam (ed) Fuadudin & Cik Hasan Basri, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 40.

sebagai anggota masyarakat yang bertoleransi sehingga kerukunan dan persatuan bangsa dapat tetap terbina.

Mata mata pelajaran PAI sekarang masih menggunakan kurikulum 2006 yang juga disebut juga dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kurikulum ini merupakan pengembangan dari kurikulum 2004 yang disebut dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) walaupun pada tahun 2016 mulai diuji coba Kurikulum 13. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut keseluruhannya terangkum dalam lingkup aspek al-Qur'an dan Hadis, Aqidah (keimanan), Akhlak, Fikih (ibadah), dan Tarikh Islam. Hal ini dapat tergambar bahwa cakupan PAI adalah keseimbangan,keselarasan maupun keserasian hubungan manusia dengan Allah SWT, sesama makhluk maupun manusia lain dan dengan lingkungannya.⁵⁷

2. Teori Sistem Pembelajaran

Pengembangan dan pembelajaran ada beberapa aliran filsafat pendidikan mendasari usaha-usaha pemberdayaan PAI tersebut, Theodore Brameld, yang yang diintrodusir oleh M. Noorsyam, mengklasifikasi empat aliran filsafat pendidikan, yaitu: *Progresivisme*, *Esensialisme*, *Perenialisme*, dan *Rekonstrusionisme*.⁵⁸ Keempat teori tersebut memiliki kontribusi terhadap konsep pengembangan dan pemberdayaan pendidikan Islam (termasuk didalamnya adalah PAI).

Aliran ini berpendapat bahwa pendidikan harus bersifat progresif dan dapat menghadapi amcaman keberadaan manusia. Karena pendidikan ditujukan untuk membangun pengalaman manusia terus-menerus (progresif).⁵⁹ Dalam konteks PAI hal ini senantiasa relevan, karena pengembangan iman, takwa dan akhlak mulia mulai sangat penting sebagai bekal seorang muslim dalam menghadapi berbagai problem kehidupannya yang semakinkompleks.

⁵⁷Lihat *Kurikulum 2004*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2004),7.

⁵⁸Muhammad Noorsyam, *Filsafat Pendidikan Islam dan dasar Filsafat pendidikan Pancasila* (Surabaya: Usaha Nasional, 1993),224.

⁵⁹Imam Barnadib, *Filsafat Pendidikan Islam, Pengantar Mengenai Sistem dan Metode* (Yogyakarta: FIP IKIP, 1982), 25.

Teori *Esensialisme*, berpandangan bahwa pendidikan harus bersendikan nilai-nilai yang tinggi dalam suatu kebudayaan. Fungsi pendidikan menjadi penjaga yang melestarikan (*konservasi*) nilai-nilai yang ada serta mensosialisasi nilai tersebut pada peserta didik. Oleh karenanya, pendidikan harus menjamin kestabilan dari nilai-nilai yang dipilih juga memiliki sistem jelas dan telah teruji.⁶⁰ Jika memperhatikan teori ini, tentu pembelajaran PAI untuk melestarikan nilai-nilai tinggi ajaran agama Islam agar senantiasa hidup dalam komunitas muslim dan terus-menerus diwariskan kepada tiap-tiap generasi. Karena nilai-nilai tersebut memiliki makna universal dan dapat membawa kebaikan yang penuh rahmat bagi umat manusia.

Teori *Perennialisme*, bersifat regresif yang berkeinginan untuk mengembalikan pendidikan kepada pemikiran filsafat dan kebudayaan yang menguasai abad pertengahan serta dipandang sebagai jiwa yang menuntun tata kehidupan manusia secara rasional.⁶¹ Aliran ini mengutamakan pembentukan kecerdasan dan tingkah laku intelektual sebagai fokus pendidikan yang diyakini sebagai kemampuan paling menentukan bagi kualitas manusia. Filsafat ini dapat dikatakan sebagai upaya revitalisasi budaya karena pengembangan kekuatan intelektual peserta didik diraih dengan cara mempelajari karya-karyanya. PAI yang dalam berbagai aspeknya selalu berusaha memadukan rasionalitas dan spiritualitas, berperan sebagai kekuatan pencerahan dalam menghadapi kehidupan global yang penuh tantangan sebagaimana yang pernah dialami Nabi Muhammad saw sewaktu menerima risalah keagamaan dari Allah harus menghadapi kegelapan peradaban jahiliah di masa tersebut. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI meningkatkan potensi-potensi akal yang dilandasi nilai-nilai transenden ilahiyah guna mewujudkan *insan kamil*.

⁶⁰Imam Barnadib berpendapat bahwa yang membentuk corak aliran esensialisme adalah filsafat Idealisme dan realisme, Ibid., 38.

⁶¹Perennialisme dimaksudkan dalam pemikiran idiologi *Rational Humanism*, lihat dalam tulisan Elliot W Eisner "*Curriculum Ideologies*" dalam Philip W, Jackson (ed.), *Handbook of Research on Curriculum* (new York : Simon & Schuster Macmillan, 1996), 309.

Rekonstruksionisme, sesuai dengan namanya memiliki konsep bersifat rekonstruksi. Peserta didik diharapkan mengembangkan diri secara konstruktif sehingga dapat adaptif dengan tuntutan masyarakat. Dalam pendidikan, fungsi utamanya, sebagai alat untuk memperbaiki kehidupan masyarakat (rekonstruksi sosial). Teori “*Rekonstruksi Sosial*” dalam hal-hal tertentu memberikan kontribusi terhadap pembangunan pendidikan nasional yang berdasarkan pada berbagai prinsip, antara lain adalah prinsip *rekonstruksi sosial*.⁶²

Demikian halnya dengan PAI di sekolah Kejuruan sebagai salah satu bentuk pendidikan Islam, yang merupakan subsistem pendidikan nasional.⁶³ Aspek tertentu dapat merujuk pada konsep rekonstruksi sosial yang relevan seperti tentang relevansi pendidikan dengan realitas kehidupan masyarakat. PAI bukan merupakan institusi eksklusif, yang terpisah dari sistem dari sistem sosialnya, melainkan terbuka dan berinteraksi dengan lingkungan dan zamannya, sebab substansi dari eksistensi adalah ko-eksistensi dengan aspek-aspek lainnya.⁶⁴ PAI harus mampu memanfaatkan nilai-nilai luhur agama Islam untuk membangun pemikiran, kesadaran dan tindakan rekonstruksi sosial sehingga PAI bukan sekedar pengetahuan kognitif, tetapi mencakup tindakan perbaikan kehidupan.

Mengenai keempat teori filsafat di atas, teori progresivisme dan rekonstruksi sosial bersifat kritis dan radikal, sedangkan esensialisme dan perenialisme lebih bersifat konservatif bahkan regresif. Konsep-konsep esensialisme dan perenialisme berguna bagi pengembangan dan pemberdayaan Pendidikan di sekolah dalam usaha memelihara dan mengembangkan nilai-nilai esensi dalam pembelajaran secara umum. Sedangkan progresivisme dan rekonstruksi sosial dapat memberikan

⁶²Uraian lebih jauh lihat Fasli Jalal dan Dedi Supriadi, *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah* (Yogyakarta : Adicita Karya Nusa, 2001),5.

⁶³Undang-undang Nomor 29 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, Pasal 37, ayat(1).

⁶⁴Fasli Jalal dan Dedi Supriyadi, *Reformasi Pendidikan*,17.

kontribusi dalam pengembangan PAI yang dinamis, progresif, relevan dan adaptif dengan zaman dan lingkungan.⁶⁵

Paradigma pengembangan PAI menurut Muhaimin diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: 1) paradigma formisme, 2) paradigma mekanisme, 3) paradigma organisme.⁶⁶ Pandangan paradigma formisme merupakan kerangka dikotomis yang menempatkan Pendidikan Agama Islam di sekolah dalam posisi yang terpisah dengan disiplin ilmu yang lain. Pengembangan PAI hanya diorientasikan pada aspek-aspek *spiritual, ukhrowi* dan agama dalam pengertian sempit yang bersifat tektual normatif, serta kurang memperhatikan aspek dalam kehidupan manusia. Sehingga pengembangan PAI di sekolah berbentuk mata pelajaran yang terpisah dari yang lain (*separated subject curriculum*).⁶⁷

Sedangkan dalam pandangan paradigma mekanisme menempatkan kurikulum PAI berhubungan dengan mata pelajaran lain di sekolah. Dalam model ini, suatu konsep yang ada dalam suatu mata pelajaran dikorelasikan dengan mata pelajaran yang lain (*correlated curriculum*).⁶⁸ Pola yang digunakan dengan memberikan nuansa keislaman pada mata pelajaran umum, demikian pula sebaliknya dalam PAI dimasukan nuansa sains dan teknologi sehingga keduanya terjadi korelasi.⁶⁹

3. Sistem Pembelajaran Pendidikan Berbasis Pesantren

Pengertian pesantren secara umum dapat dilihat dari pengertian Adnan Mahdi yang mengemukakan :

“ Pesantren is the oldest and unique iducational institution which has Indonesian characteristics, therefore, many studies have been conducted from different perspective, especially in the terms of periodisation of its history. However, the study appears

⁶⁵Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam*,40.

⁶⁶Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam, Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001),39-47.

⁶⁷S. Nasution, *Asas-asas Kurikulum* (Bandung : Jermmars,2001),178.

⁶⁸Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek* (Bandung : Rosdakarya,2001), 84.

⁶⁹Tasman Hamami, *Pemikiran Pendidikan Islam*,43.

to be so broad and described in general while correlating with the role of pesantren in the context of history of education in Indonesia. Based on the historical analysis through library research, the study shows that pesantren in Indonesia is periodically divided into five periods viz emergence, development, evolution, ideological fortress, and Muslims media development, While the role of pesantren is to be the source in formulating the national education system, preparing the educational and intellectual figures and the character education model⁷⁰

Pernyataan tersebut mengandung makna bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua dan unik berciri khas Indonesia. Periodisasi sejarah pesantren selama ini cenderung general dalam peran dan kiprahnya.

1. Ciri Pesantren

Dari beberapa rujukan yang ada, Pesantren memiliki ciri yang khusus, adapun secara umum dapat dikatakan bahwa ciri pesantren terdapat pada unsur-unsur yang ada didalamnya. Unsur-unsur tersebut adalah meliputi: *pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab, dan Kiai*. Kelima komponen pesantren tersebut adalah; Komponen yang pertama adalah pondok. Kata pondok diambil dari bahasa Arab *funduq*(ruang tidur), wisma, dan atau hotel sederhana. Dalam pengertian ini, pondok merupakan asrama bagi santri yang menjadi ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya sistem pendidikan Islam tradisional, lainya masjid, surau dan atau langgar.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, ada tiga alasan yang mendasari pesantren setidaknya menyediakan asrama bagi para santrinya : (1) kiai dan pengetahuan Islam yang mendalam menarik para santri dari jauh, dan ini berarti memerlukan asrama; (2) banyak pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan santri, sehingga

⁷⁰Jurnal Islamic Review, Volume II No. 1 April 2013 (Pati: 2013,) 1

memerlukan asrama, dan (3) terdapat sikap timbal balik antara kiai dan santri, di mana para santri beranggapan kiai adalah bapak mereka, sedangkan kiai memandang santri sebagai titipan Tuhan yang harus selalu dilindungi.⁷¹

Bentuk bangunan asrama tidak ada pola yang baku disesuaikan pada kondisi pesantren dan harus diikuti.⁷² Sehingga terdapat perbedaan antara asrama satu dengan yang lainnya. Untuk pesantren kecil, bentuk bangunan pondoknya kecil dan sangat sederhana dengan fasilitas yang sangat terbatas. Para santri tidur diatas lantai tanpa kasur. Fasilitas lainnya seperti almari dan peralatan masak tidak disediakan oleh pondok. Kenyataan ini berbeda dengan pesantren yang besar.

Dalam pesantren besar, pondok terdiri dari beberapa kamar tempat tempat tinggal yang dikendalikan ke dalam kelompok-kelompok seksi, dan setiap seksi memiliki sejumlah santri dari 50 sampai 120 orang. Tiap-tiap seksi memiliki nama-nama yang diambil dari tokoh-tokoh Islam, seperti al-Ghazali, al-Syafi'i, al-Nawawi, dan al-Maturidi. Ada juga yang memberi nama asrama para santri dengan menggunakan nama-nama kota yang menjadi pusat pengajaran Islam prestisius di dunia Islam, seperti al-Qahirah, al-Makkah, al-Madinah, dan al-Basrah. Untuk asrama putri, biasanya dipisahkan dengan asrama laki-laki.

Dari segi fungsinya, sistem pondok merupakan komponen pesantren yang paling penting dari tradisi pesantren, dan menjadi penopang utama agar pesantren dapat terus berkembang. Dengan sistem pondok ini, para santri merasa terjamin akan ketersediaan asrama, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dari segi tempat tinggal. Berbeda dengan model pesantren di Malaysia yang tidak

⁷¹Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994),47

⁷²Lihat Abdurrahman Wahid," *Pesantren Sebagai Subkultur*" dalam M. Dawam Raharjo, *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995),40.

terdapat asrama akibatnya, keberadaan pesantren di Malaysia yang hanya berfungsi untuk mendidik para santri. Akibatnya, keberadaan pesantren di Malaysia hanya berfungsi sebagai tempat pembelajaran Islam sehingga pesantren tidak dapat bertahan lama. Bahkan mengalami penurunan seiring dengan perubahan zaman.⁷³

Komponen pesantren yang kedua adalah masjid. Bagi pesantren, masjid merupakan sebagai fungsi tempat ibadah sebagaimana pada umumnya masjid di luar pesantren, melainkan juga berfungsi sebagai tempat pendidikan santri dalam hal praktik ibadah dan mempelajari kitab-kitab klasik. Karena itu, masjid tidak terpisahkan dari pesantren. Secara historis, pesantren merupakan transformasi dari lembaga pendidikan Islam tradisional yang berpusat di masjid. Berkenaan dengan kedudukan masjid, Dhofier menulis :

“Masjid merupakan pusat pendidikan Islam di dalam tradisi pesantren yang merupakan manifestasi universalisme dan sistem pendidikan Islam yang tradisional. Kesenambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al-Qubba’ didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pesantren. Sejak Nabi, masjid menjadi pusat pendidikan Islam. Dimanapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sering digunakan untuk pertemuan, kajian pendidikan, aktifitas administrasi dan kultural. Ini telah berlangsung selama 13 abad. Bahkan, dalam zaman sekarang pun di daerah di mana umat Islam belum begitu dipengaruhi oleh Barat, kita temukan para ulama yang dengan penuh pengabdian mengajar siswa-siswa di masjid, serta memberi nasehat dan anjuran kepada siswa-siswi tersebut untuk meneruskan tradisi yang terbentuk sejak zaman permulaan Islam itu.”⁷⁴

⁷³Lihat Ronald Alan Lukens-Buul, *Jihad ala Pesantren*, 60.

⁷⁴Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 49.

Pada abad ke-19, masjid menjadi pusat pengajaran al-Qur'an bagi anak-anak di Indonesia. Pendidikan al-Qur'an yang dipusatkan di masjid ini menurut Steenbrink, merupakan pendidikan yang paling sederhana. Dikatakan sederhana karena dalam pendidikan ini para siswa mempelajari bahasa Arab dan menghafalkan ayat-ayat dalam al-Qur'an. Ketika salah seorang siswa menghadap guru, siswa lainnya dengan suara keras mengulang kaji kemarin atau lanjutan pelajaran yang telah diperbaiki oleh gurunya.⁷⁵

Masjid memiliki kedudukan yang sentral sejak berabad-abad yang lalu, sejak masa Nabi saw hingga sekarang ini. Kedudukan masjid yang sentral tersebut dikembangkan oleh pesantren-pesantren di Indonesia, bahkan masjid adalah salah satu komponen penting pesantren. Dengan memperhatikan pentingnya masjid bagi pesantren, kiranya jika seorang kiai berkeinginan mengembangkan sebuah pesantren, lazimnya ia terlebih dahulu akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Setelah masjid berdiri, langkah berikutnya akan dipusatkan pada pengadaan pondok atau asrama dan program pendidikannya.

Komponen pesantren yang ketiga adalah pengajaran berbagai kitab Islam klasik. di pesantren sesungguhnya merupakan upaya memelihara dan mentransfer literatur Islam kalsik yang lazim disebut kitab kuning dari generasi ke generasi selama beberapa abad. Untuk kepentingan ini menurut Abdurrahman Wahid. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik oleh pesantren dijadikan sebagai sarana membekali santri-santri dengan berusaha memahami warisan keilmuan Islam menuju kesadaran esoteris tentang ihwal status penghambaan ('*Ubudiyah*) di hadapan Tuhan, juga tentang tugas-tugas masa depan dalam kehidupan masyarakat.⁷⁶ Dengan kata lain, memberikan

⁷⁵Lihat Steenbrink, *Pesantren, madrasah dan Sekolah*, 10-11.

⁷⁶Lihat Abdurrahman Wahid, "*Pondok Pesantren Masa Depa.*," *Dalam Sa'id Aqiel Siraj, et.al., Pesantren Masa Depan : Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung : Pustaka Hidayah, 1999), 16-17.

pelajaran tentang berbagai kitab klasik merupakan tradisi di pesantren untuk membekali para calon ulama akan ilmu-ilmu keislaman yang kelak akan disampaikan kepada masyarakat dengan lebih mendalam.

Sebagai calon ulama, para santri menghabiskan waktunya bertahun-tahun di pesantren untuk memperdalam kitab-kitab Islam klasik di ajarkan seorang kiai. Pondok pesantren yang besar, biasanya dibantu oleh “guru bantu” saat mengajarkan berbagai kitab Islam klasik yang berbahasa Arab, yaitu para siswa tingkat lanjutan yang mendapatkan kepercayaan mengajar dari kiai. Kitab-kitab Islam klasik yang diajarkan di pesantren, menurut Nurcholis Madjid, dapat dibagi menjadi 7 kelompok, yaitu; (1) nahwu (syntax) dan sharaf (*morphology*), (2) Fikih, (3) aqa'id atau usuluddin, (4) tasawuf atau etika, (5) tafsir, (6) hadis, dan (7) bahasa Arab.⁷⁷ Selain ketujuh kelompok tersebut, Dhofier menambahkan satu kelompok berbagai kitab Islam klasik yang juga diajarkan di pesantren, yaitu cabang-cabang kitab seperti *tarikh* dan *balagah*. Kitab-kitab tersebut menurut Dhofier terdiri dari teks yang amat pendek dan ada juga teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal. Kesemuanya itu dapat digolongkan pula ke dalam tiga kelompok, yaitu: kitab-kitab dasar, kitab-kitab tingkat menengah, dan kitab-kitab besar.⁷⁸ Dalam pembelajarannya, kitab-kitab Islam klasik tersebut secara bertahap, tentang-tahapan pembelajaran ini, Steenbrink menggambarkan sebagai berikut:

“Tingkat pertama adalah mempelajari bahasa Arab yang masih tersusun uraian pendek berbentuk sajak. Guru menyuruh siswa untuk menghafal teks dalam bahasa Arab tersebut tanpa salah dan selanjutnya guru akan menerangkan arti dan isinya kata demi kata.. Jika hal tersebut sudah dikuasai santri maka barulah dia mulai pelajaran agama yang sebenarnya. Yang pertama dan

⁷⁷Lihat Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, 7-11.

⁷⁸Lihat Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 50.

terpenting biasanya adalah fikih, tauhid atau ushuluddin dan tafsir al-Qur'an. Sesudah menyelesaikan pelajaran tersebut, para santri dapat mengambil mata pelajaran sampingan seperti tasawuf, hadis, hisab atau falak, yang semuanya tergantung pada keahlian yang dikuasai kiai pesantren tersebut".⁷⁹

Selain menggunakan tahapan-tahapan dalam proses pembelajaran, pengajaran kitab-kitab di pondok pesantren juga menggunakan metode yang unik. Adapun metode pembelajaran yang sering digunakan di pesantren adalah *sorogan*, dan *wetonan*. metode pembelajaran kitab secara individual, maupun menghafal beberapa pelajaran yang diberikan sebelumnya.⁸⁰ Dengan metode ini, kiai mengetahui betul kemampuan para santrinya. Jika santri telah dianggap menguasai isi suatu pelajaran, maka kiai akan menambahnya dengan materi baru, biasanya dengan membacakan, mengartikan, memberi penjelasan, dan lain-lain. Setelah itu, santri meninggalkan tempat tersebut untuk pergi ke tempat lain guna mengulang atau merenung kembali apa yang baru saja diberikan kepadanya.

Santri lain menghadap sang kiai untuk melakukan dan mendapat perlakuan dalam menghafal yang sama, demikian seterusnya. Metode sorogan ini ditujukan bagi para santri untuk mengikurti, khususnya yang berminat menjadi kiai atau ulama. yang dimaksud metode weton merupakan metode pembelajaran kitab secara kelompok, kiai membaca, menerjemahkan, dan menjelaskan pengertian isi kitab yang dikaji, sementara para santri menyimak sambil memberikan harakat dan menulis penjelasannya di sela-sela kitab yang dibawa. proses pembelajaran, para santri bergerombol duduk mengelilingi sang kiai, atau mereka mengambil tempat agak jauh selama suara sang kiai dapat didengar. Metode ini lazim juga disebut *bandongan* dan atau *halaqah*. Menurut Madjid, pengajian kitab dengan metode ini dilakukan atas

⁷⁹Steenbrink, *Potret, Madrasah, dan Sekolah*, 13-14.

⁸⁰Lihat Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, 28.

inisiatif kiai sendiri, dari penentuan tempat, waktu ataupun kitab yang akan dibahas.⁸¹

Komponen pesantren yang berikutnya, yaitu santri. Dalam pandangan masyarakat umum, seseorang akan diberi gelar kiai jika yang bersangkutan memiliki pesantren dan sejumlah santri yang memperdalam kitab-kitab Islam klasik. Kata “santri”. Menurut Madjid. Jika dilihat dari asal usulnya memiliki dua pengertian. *Pertama*, bahwa kata “santri” itu berasal dari bahasa sansekerta, yang berarti melek huruf.” Santri adalah siswa di pesantren yang memiliki pengetahuan tentang Islam melalui kitab-kitab Islam kalsik yang dipelajari. *Kedua*, bahwa kata “santri” yang dalam bahasa jawa sering disebut “cantrik” . yang berarti seseorang yang dengan setia mengikuti gurunya dan tinggal menetap bersamanya untuk menyerap keahlian dari sang guru.⁸² Dalam arti ini, santri adalah siswa yang menetap di pesantren di mana kiai tinggal, dengan tujuan untuk memperdalam berbagai kitab Islam klasik yang diajarkan oleh kiai. Namun kenyataannya santri terbagi menjadi dua yaitu santri muqim dan santri kalong, karena tidak semua santri tinggal di pesantren.⁸³ Dikatakan kelompok santri *muqim* jika mereka menetap di asrama pesantren selama memperdalam kitab-kitab Islam klasi. Mereka umumnya adalah para santri yang berasal dari berbagai desa yang ada disekitar pesantren.

Dua kelompok santri tersebut umumnya dijumpai disetiap pesantren, namun dengan komposisi yang berbeda di tiap pesantren. Untuk pesantren kecil, komposisi pada kelompok santri yang mukim lebih fokus dalam belajarnya dibandingkan kelompok santri kalong biasanya berbanding 1 : 1. Sedangkan untuk pesantren yang besar komposisinya bisa 10 : 1 untuk kelompok santri mukim dan kalong. diakui bahwa kelompok santri yang mukim memang lebih fokus

⁸¹Lihat Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*

⁸²Lihat Madjid, *Bilik-bilik Pesantren* 16.

⁸³Lihat Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 53.

dalam belajarnya, karena tiga alasan. *Pertama*, kelompok santri mukim memiliki waktu yang luas dan dapat membahas berbagai kitab Islam klasik dengan lebih mendalam dibawah bimbingan kiai yang memimpin pesantren. *Kedua*, mereka memperoleh kesempatan dan pengalaman hidup yang lebih saat tinggal di dalam pesantren, baik dalam bidang pengajaran, organisasi atau hubungan dengan masyarakat dan pesantren-pesantren lainnya. *Ketiga*, mereka akan lebih fokus dengan studinya tanpa terbebani dengan tugas harian di rumah. Selain itu, karena jarak antara pesantren dengan rumah yang jauh, akan membuat para santri tidak mudah untuk pulang balik ke rumah mereka, meskipun mereka ingin pulang.

Dilihat dari komitmen dan berbagai nilai yang diajarkan kiai, maka santri dibagi menjadi tiga macam. Menurut Suteja, ketiga kelompok santri tersebut adalah: (1) santri konservatif, (2) santri reformatif, dan (3) santri transformatif.⁸⁴ Dikatakan santri konservatif, karena dengan cara masing-masing mereka berusaha membina dan menjaga berbagai nilai yang ada di pesantren. Santri model ini harus mengenal, mengamalkan serta patuh terhadap kaidah-kaidah keagamaan, kesucilaan, kebiasaan, dan aturan-aturan hukum tanpa kritisisme yang radikal.

Berbeda dengan kelompok santri reformatif, yang berusaha mempertahankan dan memelihara kaidah-kaidah keagamaan, serta berusaha menggantikannya dengan bentuk dan model baru jika diperlukan. Argumen yang mereka ajukan adalah prinsip dan kata hikmah: *al-muhafazat ala al- qadim al-salih wa al-akhdz bi al-jadid al-aslah*”, dapat memelihara berbagai hal yang baik dan mampu mengambil berbagai hal baru yang lebih baik. Yang dimaksud dengan kelompok santri transformatif adalah mereka yang secara progresif melakukan lompatan budaya dan pemikiran intelektual, namun tetap

⁸⁴Lihat Suteja, “ *Pola Pemikiran Kaum Santri : Mengacu Budaya Wali Jawa*” dalam Sa’id Aqiel Siraj. *Et.al. Pesantren Masa Depan : Wacana Pembaharuan dan Transformasi Pesantren* (Bandung : Pustaka Hidayat, 1999),77.

memperhatikan nilai-nilai dan berbagai kaidah keagamaan yang mereka dapatkan dari pesantren. Hal ini direfleksikan dengan adanya pikiran untuk menantang *status quo* dan menawarkan berbagai perubahan yang strategis, terutama dalam rangka menangani persoalan umat dan bangsa.

Budaya tawadu' atau memohon doa restu Kiai di kalangan santri tetap di pertahankan. Walaupun para santri memiliki pilihan untuk melakukan nilai-nilai reformatif dan transformatif, mereka tetap berpegang pada budaya tersebut, mereka meletakkan kiai pada posisi yang harus dihormati. Karena mereka meyakini sepenuhnya bahwa seorang kiai memiliki kecendikiaan yang tinggi, inteletualitas yang memadahi, dan nilai-nilai keulamaan yang prestisius.

Menurut Hiroko Horikoshi, kiai dipercaya mempunyai keunggulan baik moral ataupun sebagai seorang alim, sehingga pengaruhnya sangat diperhitungkan baik oleh pejabat-pejabat nasional maupun oleh masyarakat umum.⁸⁵ Karena keunggulan-keunggulan yang dimiliki para kiai inilah, para santri tetap menaruh hormat pada mereka, walaupun memiliki cara pandang yang berbeda dengan mereka. Perlu ditegaskan bahwa kiai merupakan komponen pesantren yang kelima. Kiai yang memiliki keunggulan sebagaimana disinggung di atas memiliki daya tarik bagi masyarakat umum yang ingin mengirimkan anak mereka untuk studi keislaman di pesantren. Dalam beberapa kasus, kiai bukan hanya sebagai pendiri pesantren, tetapi sekaligus juag sebagai pemilik pesantren. Karena itu, kiranya logis jika dikatakan bahwa perkembangan pesantren sangat tergantung kepada para kiai pendiri dan pemilik pesantren.

Kata "kiai" dalam tradisi Jawa digunakan dalam dua hal, *pertama*, kata kiai bagi orang Jawa digunakan untuk menyebut kakeknya "yaitu" yang merupakan singkatan dari kiai. Dari penggunaan tersebut, kata kiai mengandung makna pensucian pada orang tua.

⁸⁵Lihat Hiroko Horikoda, *Kiai dan Perubahan Sosial* (Jakarta: P3M. 1987),211.

Dalam makna ini, kata kiai juga digunakan untuk memberikan gelar kehormatan kepada para ulama. Oleh karenanya, sering di jumpai di masyarakat panggilan untuk orang-orang terhormat seperti: Ki Ageng, Ki Gede, dan Kiai Haji. *Kedua* kata kiai juga lazim digunakan untuk sesuatu yang sakral, keramat, dan sakti. Dari segi ini dijumpai di masyarakat Jawa ada panggilan untuk benda-benda yang dianggap sakral, keramat dan sakti seperti: Kiai Sabuk Inten, Kiai Nogo Sosro, dan Kiai Slamet. Dua kiai yang pertama digunakan untuk menunjuk keris yang dianggap sakral, keramat, dan sakti. Sementara kata kiai yang terakhir digunakan untuk menyebut seekor kerbau di keraton Solo yang dianggap sakral, keramat, dan sakti.⁸⁶

Yang dimaksud kiai sebagai komponen dari pesantren adalah kiai dalam pengertian yang pertama, yaitu kiai yang mengandung pengertian pensucian dan penghormatan kepada orang-orang yang terhormat. Mereka memperoleh gelar kiai karena kelebihan-kelebihan yang dimiliki, seperti kelebihan moral dan intelektual yang ditransmisikan di pesantren kepada para santri mereka. Menurut Lukens Bull, kelebihan kiai pesantren terletak pada tiga hal, yaitu; kekuatan supranatural, keluasan ilmu agama Islam, dan standar moralitas yang lebih tinggi.⁸⁷ Kiai pesantren diyakini memiliki *barakah*, karena mereka merupakan pewaris para Nabi. *Barakah* yang dimiliki kiai dapat dilihat dari kemampuannya dalam hal supranatural dan magis. Mereka dapat menyembuhkan orang sakit yang disebabkan oleh jin dan makhluk halus. Seseorang yang sakit juga dapat disembuhkan dengan hanya sentuhan kiai atau dengan diberikan air minum oleh kiai. Sementara itu, keluasan ilmu agama Islam yang dimiliki oleh kiai terlihat pada sejarah pendidikan dan silsilah intelektualnya. Ilmu kiai juga dapat diukur dari kemampuan berbicara dengan dengan lugas. Ia mampu menjelaskan masalah-masalah agama

⁸⁶Lihat Abdullah Zulfidar Akaha, *Bila Kiai Dipertuhankan: Membedah Sikap Beragama NU* (Jakarta: Pustaka Al-kaustar, 2001), 31-33.

⁸⁷Lihat Ronald Alan Lukens Bull, *Jihad ala Pesantren*, 91-98

dalam kitab-kitab klasik kepada para santri secara memuaskan. Selain ilmu, kelebihan kiai terletak pada kekuatan moralitasnya. Kekuatan moralitas kiai juga terletak dapat diukur dari kedekatannya dengan Allah SWT, terlindungi dari dosa-dosa kecil dan besar, serta kedekatannya dengan masyarakat.

Demikian, dapat dikatakan bahwa yang dimaksud dengan kiai di sini adalah seseorang yang memiliki kelebihan supranatural, keluasan ilmu agama Islam, dan kelebihan moralitas, yang dengan kelebihan-kelebihan tersebut ia dapat memengaruhi dan memberikan pendidikan kepada para santri yang belajar di pesantren khususnya dan masyarakat sekitar pesantren pada umumnya. Dalam dunia pesantren, kedudukan kiai sangat tinggi dan strategis. Ini terlihat dari kekuasaan dan kewenangannya yang mutlak dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Karena kekuasaan dan kewenangannya itu tidak ada yang dapat melawan kekuasaan kiai, kecuali kiai lain yang lebih besar nama dan pengaruhnya di masyarakat. Kecenderungan seperti ini membuat para pengamat berkesimpulan bahwa kekuasaan dan kewenangan kiai di pesantren mirip dengan kekuasaan raja pada tradisi kerajaan pada masa lalu. Setidaknya ada dua faktor yang melatarbelakangi kedudukan kiai sangat otoritatif dan powerful sebagaimana kedudukan raja, yaitu faktor intern dan ekstern. Secara internal, seorang kiai di pesantren lazimnya memiliki kepercayaan diri yang tinggi, baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.⁸⁸

Sementara itu secara eksternal seperti para santri, orang tua santri, dan masyarakat pada umumnya memandang kiai sebagai seorang yang memiliki kelebihan supranatural, intelektual, dan moral. Kepercayaan mereka terhadap kiai ini memiliki peran yang kuat di lingkungan pesantren khususnya dan di luar pesantren pada umumnya. Didunia

⁸⁸Lihat Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 56.

pesantren dikenal kiai dan guru bantu.⁸⁹ Kiai dipahami sebagai pemilik dan pengasuh para santri yang bertugas mengajarkan pelajaran-pelajaran agama, baik yang pokok maupun yang tambahan. Diantara yang termasuk pelajaran pokok adalah fikih, tauhid, dan tafsir al-Qur'an; sedangkan yang termasuk pelajaran tambahan adalah tawasuf, hadis, hisab atau falak.

Sementara itu, guru bantu dipahami sebagai guru yang bertugas membantu kiai untuk mengajarkan beberapa cabang bahasa Arab kepada guru santri. Para guru bantu ini biasanya direkrut dari para santri yang sudah senior yang mendapatkan kepercayaan mengajar dari kiai. Selain mengajar, guru bantu juga bertugas untuk mengurus kebutuhan harian para santri, menempatkan santri baru, menemui para orang tua santri yang mengunjungi anak-anak mereka di pesantren. Dan menggantikan tugas kiai pada saat ada uzur atau halangan. Para guru bantu inilah yang kelak di percaya oleh kiai untuk memimpin pesantren di luar daerah.

*“Pertama-tama, ia biasanya merupakan anggota keluarga kiai, Setelah menyelesaikan pelajarannya di berbagai pesantren, kiai sebagai pembimbingnya yang terakhir akan melatihnya untuk mendirikan pesantrennya sendiri. Terkadang kiai pembimbing ikut secara langsung saat pendirian proyek pesantren baru, sebab kiai muda ini dianggap mempunyai potensi untuk menjadi seorang alim yang baik. Campur tangan kiai biasanya lebih banyak lagi, antara lain calon kiai tersebut dicarikan jodoh (biasanya dicarikan mertua yang kaya), dan dididik dengan istimewa dengan cara memberikan kepercayaan khusus untuk mengembangkan bakat kepemimpinannya di akhir studinya di pesantren”.*⁹⁰

Kiai pesantren tidak hanya bertugas sebagai guru agama dalam bentuk membaca kitab-kitab klasik, menjadi imam shalat wajib dan

⁸⁹Lihat Karel A. Steenbrink, *Pesantren, Madrasah, dan Sekolah*, 14.

⁹⁰Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, 59.

shalat jum'at, menjadi khatib, dan penasehat para santri, melainkan juga sekaligus sebagai pembimbing dalam mendirikan pesantren baru dan pengembangannya pada masa-masa berikutnya. Hubungan santri dan kiai tidak hanya terjadi di lingkungan pesantren, melainkan juga berlanjut saat santri mengabdikan di masyarakatnya masing-masing. Menariknya adalah bahwa hubungan kiai dan santri pada umumnya merupakan hubungan ketaatan yang tanpa batas, demikian pula kepada guru bantu. Memperhatikan hubungan kiai-santri terlihat jelas bahwa fungsi dan peran sosial pesantren terletak pada tiga hal, yaitu: (1) sebagai tempat terselenggaranya kegiatan pembelajaran pengetahuan ajaran Islam (2) adanya pesantren dapat bermanfaat untuk memelihara berbagai tradisi ajaran Islam, dan (3) untuk mempersiapkan kader-kader Islam.⁹¹

1. Tipe Pesantren

Berdasarkan pada komponen-komponen yang ada dalam pesantren dan sarana pendidikan yang dimiliki, terdapat beragam tipe pesantren di Indonesia. Menurut Manfred Ziemek, ada 5 tipe pesantren, yaitu: tipe A,B,C,D,dan E.⁹² Kelima tipe pesantren ini akan dibahas pada uraian-uraian berikut. *Pertama*, pesantren tipe A. Pesantren dengan tipe A ini memiliki sarana yang sangat terbatas, yaitu masjid dan rumah kiai.⁹³ Bagi pesantren ini, masjid merupakan tempat proses pembelajaran Agama Islam. Dalam prakteknya pesantren tipe ini ada dua jenis, jenis pertama merupakan pesantren yang diperuntukan bagi para santri yang ingin mengamalkan ilmu tasawuf. Disini ilmu tasawuf tidak diletakkan pada posisi sebagai bidang kajian (*tasawuf falsafi*), melainkan diposisikan sebagai bahan yang harus diamalkan

⁹¹Lihat Azyumardi Azra, *Surau : Pendidikan Islam Tradisional dalam transisi dan Modernisasi* (Jakarta: Logos, 2003),. 149.

⁹²Lihat Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial*, 104- 109.

⁹³ Lihat Manfred Ziemek, *Pesantren Dalam Perubahan Sosial* 104

(tasawuf amali).⁹⁴ Jika dilihat dari komponen pesantren, pesantren tipe ini hanya memiliki tiga komponen utama pesantren, yaitu: masjid, kiai, dan santri.

Karena komponen pondok atau asrama tidak ada di pesantren tipe ini, maka para santri tidak tinggal di pesantren. Jika ada santri yang bermaksud untuk menetap di pesantren, maka kiai mempersilahkan mereka untuk menetap di rumah kiai. Jenis kedua disebut juga pesantren rintisan. Dikatakan rintisan, karena pesantren jenis ini merupakan tahap awal dalam mendirikan sebuah pesantren. Artinya, sebelum menjadi pesantren yang memiliki komponen-komponen utama pesantren secara lengkap yaitu pondok atau asrama, masjid, kitab-kitab Islam kiasi, santri, dan kiai, pesantren ini baru menyediakan masjid serta rumah kiai sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam. Secara bertahap, kiai dan para santrinya berusaha melengkapi komponen-komponen utama pesantren lainnya. *Kedua*, pesantren tipe B. Pesantren tipe ini memiliki sarana yang lebih lengkap dari pesantren tipe A. Ada 3 sarana yang terdapat dalam pesantren tipe B ini, yaitu: masjid, rumah kiai, dan pondok atau asrama.⁹⁵ Perbedaan antara pesantren tipe A dan B terletak pada ketersediaan pondok atau asrama di dalamnya. Jika pada tipe A santri mukim menetap bersama sang kiai di rumah kiai, maka pada tipe B santri mukim bertempat di asrama yang terpisah dengan rumah kiai.

Secara fisik, asrama ini terdiri dari rumah-rumah kayu/bambu sebagai tempat tinggal, sekaligus tempat belajar yang sederhana. Namun demikian, tipe pesantren ini memiliki 5 komponen utama pesantren, yaitu: masjid, asrama, pengajaran kitab-kitab klasik, Ssantri, dan kiai. Jika dilihat dari programnya, pesantren dengan tipe A dan B di atas dikategorikan dalam kelompok pesantren tradisional (*salafiyah*). Menurut Lukens Bull, pesantren yang memelihara

⁹⁴Lihat Afandi Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum" dalam Sa'id Aqiel Siraj (ed.), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pembaharuan dan Transformasi Pesantren*, (bandung : Pustaka Hidayah, 1999),220.

⁹⁵Lihat Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, 104.

pengajaran dengan teks klasik serta adanya penanaman pendidikan moral sebagai pendidikan inti merupakan pesantren tradisional.⁹⁶

Karena pesantren tradisional lebih dikenal dengan pendidikan agama dan moralnya, maka pesantren ini disiapkan agar para santri dapat menghadapi isu-isu sosial yang lebih luas dalam sebuah masyarakat yang berubah. Program pendidikan formal dan pendidikan keterampilan juga tidak dikenal di pesantren tradisional ini. Setelah memperhatikan kedua tipe pesantren di atas, ada catatan penting yang perlu dikemukakan di sini, catatan yang dimaksud adalah bahwa pesantren yang bertipe A dan B sesungguhnya memerlukan pengembangan pada aspek fisik, berupa sarana dan prasarana yang memadai, seperti masjid, asrama, dan lingkungan fisik yang nyaman. Karena harus diakui bahwa sarana yang memadai akan berpengaruh kenyamanan para santri. Selanjutnya, penambahan program pendidikan formal seperti madrasah, sekolah, dan perguruan tinggi dan program-program ketrampilan juga memerlukan perhatian serius dari para kiai, pemilik dan pengasuh pesantren tipe A dan B. Pentingnya penambahan fasilitas pendidikan ini terletak pada pergeseran orientasi belajar dan tuntutan para santri, dari orientasi akherat, para santri merasa harus pandai beribadah dan mengkaji kitab-kitab Islam klasik.

Untuk kepentingan dunia para santri harus belajar di madrasah, sekolah, dan atau perguruan tinggi di samping mengikuti program-program keterampilan yang ada di pesantren. Para santri menyadari sepenuhnya bahwa pada era ini mereka tidak cukup hanya berbekal pengetahuan Islam, melainkan harus dilengkapi dengan keahlian atau ketrampilan yang sesuai dengan tuntutan kerja.⁹⁷ Ada konsekuensi-konsekuensi yang harus disadari oleh para santri dan kiai. Dengan penambahan program pendidikan formal dan keterampilan, para santri

⁹⁶Lihat Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren*, 84-85.

⁹⁷Lihar Mastuhu, *Dimensi Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 60.

dituntut untuk disiplin dalam pengelolaan waktu. Mereka tidak hanya mempergunakan waktu untuk belajar berbagai kitab Islam klasik, melainkan sekaligus harus menyediakan waktu untuk mempelajari materi –materi yang disampaikan melalui program pendidikan yang ada.

Para kiai perlu menumbuhkan kemauan untuk mensinergikan sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan non-pesantren. Selain itu para kiai juga harus siap dan terbuka secara mental dan program ketrampilan berarti akan tersedia sumber-sumber belajar yang baru di pesantren, selain kiai dan kitab-kitab Islam klasik. Para santri akan belajar dari banyak sumber.⁹⁸ Seperti guru, tutor, dosen, dan buku-buku bacaan di luar kitab-kitab Islam klasik. *Ketiga*, pesantren bertipe C. Tipe pesantren ini memiliki 4 sarana penting untuk kegiatan pendidikan, yaitu: masjid, rumah kiai, pondok, dan madrasah.⁹⁹ Memperhatikan ketersediaan sarana yang dimiliki, pesantren bertipe C ini menunjukkan keinginannya untuk mengembangkan pesantren dengan penambahan fasilitas dan program pendidikan ini disatu sisi terlihat bahwa pesantren merespon perkembangan dan tuntutan manajemen pendidikan modern, dan pada sisi yang lain pesantren mengakomodasi kurikulum pemerintah yaitu kurikulum madrasah dari Departemen Agama RI.

Pengajaran berbagai kitab klasik di pesantren selama ini tidak mengenal pengelolaan kelas, penjenjangan dan evaluasi secara ketat, maka dengan keberadaan madrasah di pesantren berarti pesantren memulai melakukan pengelolaan kelas, penjenjangan dan evaluasi secara ketat, selama ini, Departemen Agama RI memberlakukan jenjang pendidikan madrasah dengan 3 jenjang, yaitu: Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Pada sisi lain, penambahan fasilitas madrasah memberi peluang kepada para

⁹⁸Lihar Mastuhu, *Dimensi Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian Tentang Unsur dan nilai Sistem Pendidikan Pesantren*

⁹⁹Lihat Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, 105.

santri untuk memperoleh pendidikan formal. dilihat dari program pendidikannya, pesantren bertipe C ini dapat dikategorikan kedalam pesantren modern. Menurut Lukens Bull, pesantren modern (*khalafiyah*) adalah pesantren yang mengajarkan pelajaran-pelajaran sekuler di samping pelajaran-pelajaran agama dan pendidikan moral. Sedangkan mata pelajaran sekuler adalah mata pelajaran Bahasa Inggris, matematika, Sains dan Ilmu Pengetahuan, dan lain-lain.¹⁰⁰ Atas dasar ini, pesantren yang memberikan program pendidikan formal di madrasah dan mengajarkan mata pelajaran sekuler di dalamnya menempatkan pesantren pada kategori pesantren modern. Namun demikian, pesantren modern yang bertipe C ini belum memberikan program pendidikan ketrampilan kepada para santrinya.

Keempat, pesantren bertipe D. Pesantren dengan tipe ini dapat dicirikan dengan tiga hal: (1) memiliki 5 komponen utama pesantren, (2) memiliki madrasah, (3) memiliki program ketrampilan.¹⁰¹ Diantara ketrampilan yang ada pada tipe ini adalah ketrampilan pada sektor pertanian seperti keterampilan menguasai lahan, empang, kebun, peternakan, dan lain-lain. Ketrampilan lain yang diberikan oleh pesantren adalah kursus menjahit, teknik elektro yang sederhana, perbengkelan, dan pertukangan kayu, keterampilan dan kursus-kursus tersebut oleh pesantren tidak hanya diperuntukkan bagi para santri melainkan juga untuk para remaja dari desa-desa di sekitar pesantren. Penambahan program ketrampilan ini berkonsekuensi logis pada penambahan fasilitas dan sarannya seperti kursus, fasilitas perbengkelan, dan lain-lain. Dengan menambah program ketrampilan ini, berarti pesantren peduli terhadap tuntutan masyarakat akan

¹⁰⁰Lihat Lukens Bull, *Jihad ala Pesantren*, hlm. 86-87. Ada catatan penting tentang pesantren modern, yaitu bahwa pesantren ini tetap mempertahankan muatan kurikulum Pendidikan Agama, melalui pengajaran kitab-kitab kuning. Lihat juga, Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Pres, 1996), 87.

¹⁰¹Lihat Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, 106

peluang pekerjaan bagi para santrinya di satu sisi, dan peduli terhadap kesejahteraan lingkungan di sekitar pesantren pada sisi yang lain.

Kelima, pesantren bertipe E. Pesantren dengan tipe ini dapat dicirikan dengan lima hal, yaitu: (1) memiliki 5 komponen utama pesantren, (2) memiliki madrasah, (3) memiliki program ketrampilan, (4) memiliki sekolah umum, dan (5) memiliki perguruan tinggi.¹⁰² Penambahan sekolah umum di pesantren dari SD, SMP, SMU, SMK sampai perguruan tinggi menunjukkan keperdulian pesantren terhadap tuntutan perkembangan zaman. Penambahan fasilitas-fasilitas pendidikan yang beragam ini diartikan bahwa pesantren memberi peluang yang seluas-luasnya kepada para pemuda untuk memilih program yang ada. Hal ini berarti bahwa pesantren tidak lagi dipasang sebagai lembaga pendidikan eksklusif melainkan merupakan lembaga yang inklusif. Masyarakat yang semula merasa takut memasuki pesantren, dengan penambahan fasilitas jenis dan jenjang pendidikan menjadi nyaman ketika memasuki pesantren. Program pendidikannya, pesantren dengan tipe D dan E di atas dapat dikelompokkan ke dalam pesantren terpadu. Pesantren ini, menurut Lukens-Bull, adalah sebagai pesantren yang di dalamnya ada keterpaduan antara pesantren tradisional dan modern serta dilengkapi dengan pendidikan keterampilan.

Jika pesantren tradisional lebih menekankan pada pengajaran berbagai kitab Islam klasik dan pendidikan moral, sementara pendidikan modern memberikan mata pelajaran agama dan mata pelajaran sekuler sekaligus, maka pesantren terpadu memberikan pelajaran kitab-kitab Islam klasik, pendidikan moral, pendidikan formal dan pendidikan keterampilan.¹⁰³ memperhatikan tipe pesantren C, D dan E di atas ada catatan penting yang perlu dikemukakan di sini. Catatan yang dimaksud adalah bahwa ketiga tipe pesantren di

¹⁰²Lihat Manfred Ziemek, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, hlm. 107.

¹⁰³Lihat Lukens-Bull, *Jihad ala Pesanten*, 84.

atas perlu memberikan perhatian imbang antara perhatian terhadap program pendidikan pesantren dengan perhatiannya terhadap program pendidikan formal dan pendidikan keterampilan.

Keseimbangan perhatian ini penting bagi para kiai agar fungsi utama pesantren tidak terkalahkan oleh fungsi-fungsi tambahan yang dilakukan oleh pesantren, sebaliknya fungsi komplementer pesantren tidak dominan atas fungsi utamanya. Sebagaimana dikemukakan di depan bahwa fungsi utama pesantren terletak pada 3 hal tersebut di atas, Fungsi komplementer pesantren terletak pada program pendidikan formal dan pendidikan keterampilan. Melalui kedua program pendidikan ini, pesantren ingin meletakkan posisinya sebagai tempat pengembangan keahlian dan ketrampilan santri yang sesuai dengan tuntutan kerja.¹⁰⁴ Pada gilirannya, para kiai di pesantren yang bertipe C,D, dan E perlu mengingatkan kepada para santri materi-materi pada program pendidikan formal dan pendidikan keterampilan.

3. Kurikulum Pesantren

Studi-studi tentang pesantren tidak menyebut kurikulum yang baku di kalangan pesantren. Hal ini dapat dipahami karena pesantren sesungguhnya merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang bebas dan otonom. Dari segi kurikulum, pesantren selama ini oleh negara diberi hak otonomi untuk menyusun serta melaksanakan kurikulum. Melihat berbagai studi tentang pesantren, maka diperoleh bentuk-bentuk kurikulum yang ada di kalangan pesantren. Menurut Lukens Bull, pesantren dibedakan menjadi 4 bentuk, yaitu: (1) pendidikan agama, (2) pengalaman pendidikan moral, (3) sekolah dan pendidikan umum, serta (4) keterampilan dan kursus.¹⁰⁵

Keempat bentuk kurikulum pesantren ini akan dibahas secara singkat pada bagian berikut. *Pertama*, kurikulum berbentuk pendidikan agama Islam. Di pesantren terdapat kegiatan mengaji, pada

¹⁰⁴Lihat Lukens-Bull, *Jihad ala Pesanten*, 64.

¹⁰⁵Lihat Lukens-Bull, *Jihad ala Pesantren*, 67.

praktiknya terdapat dua tingkatan. Tingkatan paling awal *ngaji* sangatlah sederhana. Yaitu para santri belajar bagaimana cara membaca teks-teks Arab, terutama sekali al-Qur'an. Tingkatan ini dianggap sebagai usaha minimal yang wajib dikuasai santri. Tingkat kedua adalah saat santri memilih berbagai kitab klasik untuk dipelajari, bawah bimbingan kiai. Kitab-kitab yang dijadikan bahan untuk *ngaji* meliputi bidang ilmu: fikih, akidah atau tauhid, nahwu, sharaf, balagha, hadis, tasawuf, akhlak, dan ibadah-ibadah seperti shalat, doa, dan wirid.. Menurut Van Bruinessen, ada 900 kitab kuning yang dipakai di pesantren. Hampir 500 buah kitab-kitab tersebut ditulis ulama Asia tenggara, dengan bahasa beragam: bahasa Arab, Melayu, Jawa, Sunda, Madura, Indonesia, dan Aceh.¹⁰⁶

Dunia pesantren, posisi kitab kuning sangat strategis karena kitab kuning dijadikan sebagai *text books, reference*, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Kitab kuning berfungsi sebagai referensi berbagai nilai yang universal saat menyikapi berbagai tantangan hidup, selain juga berfungsi untuk tatanan hidup keberagamaan.

Menurut Afandi Mochtar, ada 2 alasan penting yang mendasari pentingnya posisi kitab kuning sebagai referensi dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Alasan pertama adalah karena kitab kuning yang telah ditulis sejak lama, isinya telah teruji kebenarannya, dan bersandar pada al-Qur'an dan Hadis Nabi.

Alasan kedua karena dengan kitab kuning ini, mampu memfasilitasi berbagai proses pembelajaran keagamaan sehingga para santri menjadi paham serta dapat memberi penjelasan dengan segar namun tidak ahistoris terhadap ajaran Islam, al-qur'an, dan Hadis Nabi.¹⁰⁷ *Kedua*, kurikulum berbentuk pengalaman dan pendidikan moral. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang paling diutamakan di

¹⁰⁶Lihat martin van Bruinssen, *Kitab Kuning*, 134.

¹⁰⁷Lihat Afandi Mochtar, "Tradisi Kitab Kuning: Sebuah Observasi Umum" dalam Sa'id Aqiel Siradj (ed), *Pesantren Masa Depan: Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren* (bandung : Pustaka Hidayah, 1999), 235-236.

pesantren adalah terwujudnya kesalehan dan komitmen pada santri terhadap lima rukun Islam: Syahadat (keimanan), shalat, zakat, puasa, dan haji ke Mekah bagi yang mampu. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran para santri untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang diajarkan pada saat *ngaji*. Berbagai nilai moral seperti persaudaraan Islam, kemandirian, keikhlasan dan kesederhanaan sangat ditekankan di pesantren. Pada santri mempelajari moralitas saat mengaji dan kemudian kesempatan untuk mempraktekkan dalam kaitan ini, Lukens Bull menulis sebagai berikut:

“Sebagai contoh, shalat lima waktu adalah kewajiban dalam Islam, tetapi kadang belum menekankan pada pentingnya berjama’ah. Bagaimanapun, berjama’ah merupakan cara terbaik saat menunaikan shalat dan pada umumnya diwajibkan di pesantren. Pesantren yang sebenarnya selalu mengajarkan untuk shalat berjamaah. Menurut para Kiai melalui shalat berjamaah ini, maka nilai-nilai persaudaraan dan kebersamaan dapat ditumbuhkan dalam masyarakat Islam. Jika jamaah sekali dalam seminggu dalam shalat jum’at dapat menyatukan masyarakat, dengan berjama’ah setiap hari dapat menguatkan persaudaraan.”¹⁰⁸

Adapun nilai keikhlasan dan kesederhanaan umumnya dibiasakan di pesantren melalui kebersamaan. Hal ini terlihat dari kebiasaan hidup para santri dengan makanan dengan lauk seadanya, serta tidur bersama di atas lantai dalam satu ruangan yang menampung 60-80 santri. Sebuah kamar yang umumnya dihuni 1-2 orang ternyata di pesantren dihuni 6-8 orang. Para santri makan nasi putih dengan sayur dan lauk pauk seadanya. Gaya hidup dan cara berpakaian mereka juga sangat sederhana. Maka sehari-hari memakai pakaian baju, sarung, dan kopiah yang dari tahun ke tahun tidak mengalami perubahan. Pengalaman seperti ini diterima diterima oleh para santri dengan

¹⁰⁸Lukens Bull, *jihad ala Pesantren*, 73.

ikhlas, tanpa ada protes sekalipun. Adapun nilai kemandirian diajarkan dengan cara para santri harus mengurus kebutuhan dasarnya sendiri seperti memasak, mencuci sendiri, menyeterika, dan merawat barang miliknya masing-masing.¹⁰⁹ *Ketiga*, kurikulum berbentuk sekolah dan pendidikan umum. Kurikulum pesantren mengacu kepada pendidikan nasional yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan untuk kurikulum madrasah mengacu kepada pendidikan agama yang dikeluarkan oleh Departemen Agama. Kurikulum terlihat sekuler dari melihat rasio pendidikan umum dengan pendidikan Agama yang ada.

Dikatakan cenderung sekuler, karena sekolah hanya mengalokasikan jam pelajaran agama untuk setiap minggunya. Hal ini sangat berbeda dengan kurikulum madrasah yang memuat 70% untuk pendidikan agama dan 30% untuk pendidikan umum. Karena itu kurikulum di madrasah disebutkan sebagai kurikulum yang mampu memadukan yang sekuler dan yang agamis.¹¹⁰ Bentuk kurikulum sekolah dan pendidikan umumnya ini, menurut Mastuhu, memiliki dua keuntungan, yang pertama keuntungan bagi pesantren dan yang kedua keuntungan bagi pendidikan nasional. Hubungan keduanya ada timbal balik, bagi pesantren hal ini menjadi penghubung dengan pendidikan nasional, sedangkan bagi pendidikan nasional dapat bermanfaat sebagai sarana pembentukan nilai-nilai moral. Dengan demikian terdapat hubungan mutualisme antara sistem pendidikan pesantren dan sistem pendidikan nasional. Lebih jauh tentang hal ini, Mastuhu berpendapat sebagai berikut:

“Dengan demikian terjadi simbiosis mutualis kurikulum antara ketiga jenis pendidikan tersebut pesantren, madrasah, dan sekolah umum. Dengan kata lain, makna “pesantren” sebagai jenis

¹⁰⁹Lukens Bull, *jihad ala Pesantren*, 74-75.

¹¹⁰Lukens Bull, *jihad ala Pesantren* 79 -82 . lihat juga M. Habib Chirzin. “ Agama dan Ilmu dalam Pesantren.” Dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta: LP3ES, 1995), 90.

*pendidikan non formal, berbeda dengan makna pendidikan non-formal dalam term pendidikan umum, di mana makna pendidikan non formal dalam term terakhir berarti memberikan komplemen dan suplemen pada keterampilan atau kemampuan yang telah dimiliki anak didik agar lebih mampu melayani berbagai kebutuhan hidup dengan semakin kompleksitasnya berbagai tantangan kerja yang ada. Sedangkan makna pendidikan non-formal pada pesantren berarti mendasari, menjiwai, dan melengkapi akan nilai-nilai pendidikan formal. Tidak semua hal dapat diajarkan atau dididikan melalui program-program sekolah formal, disini “pesantren” mengisi kekurangan tersebut”.*¹¹¹

Konsekuensi logis dari pengadopsian kurikulum sekolah pendidikan umum oleh pesantren terletak pada pergeseran penggunaan sumber belajar. Pada pesantren ini sumber belajar yang digunakan oleh para santri tidak lagi terbatas pada kitab-kitab Islam klasik (kitab kuning). Buku-buku Islam kontemporer yang diterbitkan dalam bahasa Indonesia juga memasuki dunia pesantren. Santri memiliki sumber belajar baru sebagai komplemen dari kitab kuning sumber belajar selama ini mereka gunakan. Dengan bertambahnya sumber belajar baru di pesantren, maka akan terbuka kemungkinan bertambah luasnya wawasan para santri dalam memandang permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Permasalahan tersebut tidak hanya akan dilihat dari perspektif kitab kuning melainkan juga dari perspektif buku-buku kontemporer. Keempat, kurikulum berbentuk keterampilan dan kursus. Kurikulum dalam bentuk kursus dan keterampilan di pesantren dilakukan dengan terprogram dan terencana dengan adanya program ekstrakurikuler. Adapun kursus yang populer di kalangan pesantren di kalangan pesantren adalah bahasa Inggris, komputer, stir mobil, reparasi sepeda

¹¹¹Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, 143.

motor dan mobil, jahit menjahit, kewirausahaan, pengelasan, dan pertanian.

Kurikulum ini diberlakukan di pesantren karena dua alasan, yaitu: alasan politis dan promosi. Dari sudut pandang alasan politis, adanya kursus dan pendidikan keterampilan adalah implementasi dari seruan pemerintah dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal ini berarti hubungan pesantren dengan pemerintah cukup harmonis. Kurikulum ketrampilan dan kursus yang diberikan di pesantren di satu pihak dan dengan memerhatikan harapan-harapan masyarakat terhadap pesantren pada pihak yang lain, diperoleh suatu kesimpulan bahwa ada penambahan fungsi bagi pesantren. Jika selama ini pesantren berfungsi sebagai tempat transmisi dan transfer ilmu keislaman, sebagai pus-kader Islam, maka kini pesantren juga mengemban fungsi sebagai tempat pembekalan *skill* bagi para santri untuk menghadapi dunia kerja.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- _____, "Rekonstruksi Metodologi Agama dalam Masyarakat Multikultural dan Multireligius." Dalam *seri Kumpulan Pidato Guru Besar, Rekonstruksi Metodologi Ilmu-ilmu Keislaman*, Yogyakarta: Suka Press, 2003.
- Adams, Lewis Mulforf. et.al., *Webster's World University Dictionary*, Washington D.C.:Publishers Company Inc,1965.
- Ahmad, Khursyid. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam*. Terj. A.S. Robith, Surabaya: Pustaka Progresif, 1992.
- Ahmad, Tafsir. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*. Jakarta: Teras, 2004.
- Ahmad, Tanzeh. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Teras, 2009.
- Ahmadi, Abu. *Strategi belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Ahmadi, Abu dan M. Umar. *Psikologi Umum*. Surabaya : Bina Ilmu, 1992

-
- Ahmadi, Abu dan Prasetya. *I.T. Strategi Belajar Mengajar Untuk Fakultas Tarbiyah Komponen MKDK*. Bandung : Pustaka Setia, 1997
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.
- Al- Abrasyi, Muhammad Athiyah. *At-Tarbiyah Al-Islamiah wa Falasifatuh*. Kairo: Isa bab Al-Haraby, 1975.
- _____. *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Terjemah Bustami A Gana dan Jahar Bahri. Jakarta: Bulan Bintang, 1970.
- Al-Attas, Syed Nuhammad Naquib. *Konsep Pendidikan dalam Islam, Suatu Kerangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*. terj. Haidar. Bandung: Mizan, 1990.
- Alhaddad, Idrus. “Penerapan Teori Perkembangan Mental Piaget Pada Konsep Kekekalan Panjang”, *Infinity Jurnal Ilmiah Program Studi matematika STKIP Siliwangi Bandung*, Vol 1., Februari 2012.
- Ali, M. Asrori M. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta : Bumi Aksara, 2008.
- Alwi, Hasan dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. Kedua. Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Ancok, Djamaluddin. *Psikologi Islam: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta, 2001.
- Antika, Reza Rindi. “Proses Pembelajaran Berbasis Student Centered Learning, (studi Deskriptif di Sekolah Menengah Pertama Islam Baitul “Izzah, Nganjuk”, *Bio Kuktur*, Vol. III/No. 1 Januari –Juni 2014.
- Anwar, Syaiful. “Pengembangan Pendidikan Agama Islam dalam Membina Keimanan dan Ketakwaan Siswa SMA (Studi Kasus pada SMA al-Kautsar Kota Bandar Lampung)”. *Disertasi Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 2009.
- Aqib, Zainul dan Sujak. *Panduan dan Aplikasi Pendidikan Karakter*. Bandung: Yrama Widya, 2011.
- Arianto, Ismail dkk. *Manajemen Sekolah Berwawasan Budi Pekerti, Buku 1: Pedoman Sekolah Berwawasan Budi Pekerti*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.
- Arianto, Ismail dkk. *Peranserta Komite Sekolah, Orangtua dan Masyarakat Dalam Pengembangan Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*, Buku 12: Pedoman Sekolah berwawasan Budi Pekerti. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2007.

-
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu pendekatan Praktis*. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Asmani, Jamal Ma'mur. *7 Tip Aplikasi Pakem*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Asmawi. J.M. "*Sekolah Life Skill*" *Lulus Siap Kerja*. Yogyakarta: Diva Press, 2009.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. cct. Ke-5. Jakarta: Logos, 2003.
- Azwar, Saiful. *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Barnadib, Imam. *Filsafat Pendidikan Islam, Pengantar Mengenai Sistem dan Metode*. Yogyakarta: FIP IKIP, 1982.
- _____. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2002.
- Bartens, K. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- Berry. R.S. *100 Ideas That Work Discipline In The Classroom*. Philipines: ACSI Publication, 1994
- Bogdan, R.C. & Biklen, S.K. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 1992.
- Bogdan, Robert C. dan Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research For Education An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, 1982.
- Brooks, J.G. & Brooks, M.G. *In Search of Understanding; The Case for Constructivist Classrooms*. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development, 1993.
- Brown, H.D. *Principles of Language Learning and Teaching 3rd edition*. Englewood Cliffs: Prentice Hall Regent, 1994.
- Burhani, Ahmad Najib. *Menggugat Peran Agama Menggugat Doktrin Yang Membantu*. Jakarta: Kompas, 2001.
- Busher. H. *Understanding Educational Leadership People Power and Culture*. England MC Graw Hill Education, 2006
- Chiu, M.M, & Chow, B.W.Y. "Classroom Discipline Across Forty-one Countries School, Economic, And Cultural Differences". *Jurnal Of Cross Cultural Psychology*. 42 (3), 2011.
- Connolly, Peter (ed.). *Aneka Pendekatan Studi Islam*. Yogyakarta: LKIS, 2002.

-
- Coulthard, M.. *An Introduction to Discourse Analysis*. Harlow: Longman Group Limited, 1977.
- Daradjat, Zakiyah. *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*. Jakarta: Bulan Bintang, 1997.
- Daryanto dan Hery Tarno. *Pengelolaan Budaya dan Iklim Sekolah*. Yogyakarta: Gava Media , 2012
- Daulay, Haidar Putra. “Pesantren, Sekolah dan Madrasah Tinjauan dari Sudut Kurikulum”. *Disertasi*, Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1991.
- Daulay, Haidar Putra. *Dinamika Pendidikan Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- _____, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2007.
- Deal, T.E. & Peterson, K.D. *Shopping School Culture*. Pitfalls, Paradoxes and Promises, Sanfrancisco: Jossey Bass, 2009
- Denzin, Norman K. *The Research Art: A Theoretical Introduction to Sociological Methods*. Abingdon: Routledge, 2017
- Departemen Agama RI. *al-Qur’an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, 1978
- _____. *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag RI.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2009.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- DePorter, Bobbi, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie. *Quantum Teaching: Mempraktekan Quantum Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Bandung: Kaifa, 2010.
- Desmita. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press, 2008.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Bagian Pertama Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3S, 1982.
- Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar dan Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013

Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam. *Fikih Madrasah Aliyah Kurikulum dan Hasil Belajar*. Jakarta: Depag. RI, 2003.

Distari N.S. *Psikologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 1989.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.

_____. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

Driyarkara, N. *Tentang Pendidikan*. Yogyakarta: Kanisius, 1980.

_____. *Percikan Filsafat*. Jakarta: Lembaga Penunjang Pembangunan Nasional, 1988.

E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009

Eisner, Elliot W. "Curriculum Ideologies" dalam Philip W, Jackson (ed.), *Handbook of Research on Curriculum*. New York : Simon & Schuster Macmillan, 1996.

Fachruddin. "Keberdayaan Pendidikan Islam (Telaah Sistematis Historis)" *Disertasi*. Pascasarjana IAIN Sunan kalijaga Yogyakarta, 1999.